

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini keberadaan sastra sangat dipandang perlu dan berguna untuk memberi kepuasan dan kenikmatan jiwa bagi penikmat sastra, selain itu dengan sastra bisa menuangkan ide pikiran yang timbul karena kegelisahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Wellek dan Werren (2016:10) menyatakan batasan sastra ialah segala hal tentang sesuatu yang tertulis ataupun tercetak. Hal tersebut merupakan salah satu sifat sastra. Sifat sastra yang lain yaitu dari segi bahasanya yang berbeda dengan bahasa ilmiah maupun bahasa sehari-hari.

Sastra membentuk penciptaan suatu seni yang indah, serta memainkan imajinasi seorang penulis serta mengajak pembaca larut dalam imajinasi yang dimainkan penulis dari tulisannya. Karya sastra yang diciptakan biasanya tidak akan jauh-jauh dari masalah kehidupan manusia, seperti budaya, politik, ekonomi, sosial serta yang lainnya. Karya sastra diluapkan sebagai pengalaman hidup manusia supaya manusia lain bisa mengambil pengetahuan yang baik darinya.

Menurut Astika dan Yasa (2014:1) “karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan dari seorang pengarang untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitarnya, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain dan kelompok masyarakat. Hasil imajinasi pengarang tersebut diungkapkan ke dalam bentuk karya untuk dihadangkan kepada masyarakat pembaca agar dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan”. Oleh karena itu karya sastra bukanlah suatu karangan kosong atau khayalan yang sifatnya sekedar menghibur pembaca saja tetapi malalui karya sastra pembaca akan lebih dapat memahami masalah kehidupan. Sebagaimana aspek mimetis, karya sastra merupakan gambaran pada keadaan masyarakatnya. Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya berbentuk tulisan sebagaimana

banyak dipelajari ditemui pada literatur-tekstual, tetapi wacana yang bukan aksara dapat dikategorikan sastra: sastra lisan.

Sastra rakyat atau yang biasa disebut sastra lisan merupakan karya sastra yang berbentuk suatu ujaran. Sastra lisan menciptakan komponen budaya yang lebih mendasar, tetapi memiliki sifat-sifat sastra pada umumnya. Hutomo (1991:1—3) mengatakan “sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun dengan lisan”. Disamping itu sastra lisan di dalam masyarakat tradisional bersifat komunal, artinya milik bersama. Oleh karena itu sastra ini disebut juga *folk literature* atau sastra rakyat.

Menurut Taum (dalam Nurjamilah, 2015: Jurnal Humaniora No.2, Vol.1) “sastra lisan terbagi dalam tiga ragam yakni: (1) puisi rakyat, (2) cerita rakyat dan (3) teater rakyat”. Syair, pantun, gurindam, karmina dan mantra merupakan puisi rakyat. Mite, legenda, dan dongeng masuk kedalam cerita. Teater rakyat ialah suatu tontonan tradisional yang memakai bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Misalnya lenong di Betawi dan longser di Jawa Barat. Para ahli sastra pada umumnya sependapat bahwa bentuk awal puisi Indonesia adalah mantra. Menurut Rusyana (dalam Nurjamilah, 2015: Jurnal humaniora No.2, Vol.1) “sastra lama daerah, terdapat banyak istilah untuk merujuk pada hal yang berhubungan dengan kekuatan gaib. Istilah tersebut digunakan sesuai fungsinya, misalnya saja mantra untuk mengobati: pelet; pelet untuk menarik seseorang agar terpicat; asihan sebagai daya tarik; santet untuk mencelakakan orang. Dalam penggolongan sastra lama Indonesia, berbagai istilah itu disebut mantra”.

Adapun yang dimaksud sastra lisan menurut Endaswara (2002: 151) menyatakan kajian sastra lisan dapat menfokuskan pada dua golongan besar, yaitu: (1) sastra lisan primer, yaitu sastra lisan yang berasal dari sumber asli, misalnya dari pendongeng dan pencerita. Bahkan, akan lebih asli lagi kalau sastra lisan digali dari penutur asli. (2) sastra lisan sekunder, yaitu sastra lisan yang telah diramu menggunakan elektronik. Sastra lisan sekunder biasanya lebih menarik sekaligus semakin rumit. Mantra merupakan jenis kebudayaan

yang berkembang serta merupakan jenis puisi paling tua yang kata-katanya dianggap memiliki kekuatan gaib, berisikan ritual-ritual, kebudayaan, dan tradisi dari masyarakat. Karena masyarakat lama belum mengenal tulisan, mantra disebarkan secara lisan dan merupakan puisi lama yang bersifat anonim artinya tidak diketahui siapa pengarangnya. Mantra hanya boleh diucapkan oleh dukun atau pawang sebab merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat dianggap sakral.

Beberapa orang dikalangan masyarakat masih mempercayai sastra lama yang berupa mantra. Pada umumnya mantra tidak disebarkan secara luas. Biasanya diwariskan secara turun-temurun atau diwariskan kepada orang terpilih. Jika mantra diwariskan kepada orang terpilih bisanya ditandai dengan adanya firasat tertentu atau wangsit untuk mewariskan kepada orang lain.

Wardani dkk (2013: 1—3) mengemukakan “mantra merupakan satu diantara sastra lisan yang banyak mengandung nilai-nilai leluhur dan kebudayaan yang tinggi. Dalam mantra berisi kata-kata mempunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis dan berkaitan dengan dunia gaib”. Menurut Nazriani (dalam Nurjamilah, 2015: Jurnal Humaniora No.2, Vol.1) “jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu mantra pengampunan, mantra kutukan, mantra keberkahan pada acara tertentu, mantra obat-obatan, mantra untuk mendapatkan kekebalan dan kekuatan, mantra untuk mendapatkan daya pengasih, mantra pemanis atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci”.

Ritual *rokatan* diadakan setiap setahun sekali atau ketika suatu tempat tertentu sering terjadi musibah, seperti musim hujan yang tidak kunjung datang sedangkan kehidupan pertanian menjadi tonggak kehidupan masyarakat di desa tersebut surut, maka dalam dalam kondisi tersebutlah. Dalam pelaksanaan *rokatan dhisa*, orang yang dipercaya memimpin acara tersebut adalah tokoh masyarakat, serta membacakan mantra *rokatan* yang tidak semua orang untuk membacanya.

Mantra *rokatan* adalah mantra yang masuk kedalam jenis mantra keberkahan pada upacara tertentu. Mantra *rokatan* dibaca ketika acara *rokat dhisa*. Acara *rokat dhisa* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sedekah bumi, yaitu upacara yang merupakan adat tradisional yang masih dilestarikan secara turun-temurun di sebuah desa. Hal ini menunjukkan perhatian masyarakat setempat terhadap desanya sebagai bentuk untuk mensyukuri agar desanya tetap makmur, pertanian subur, tentram, aman, dan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam penelitian struktur puisi, pantun atau mantra merupakan hal yang lumrah. Oleh karena itu, untuk memahami makna dari sebuah karya sastra, harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri terlepas dari latar belakang sejarahnya sendiri serta lepas dari niat penulis dan lepas dari efeknya para pembaca. Mantra pasti memiliki struktur, yaitu bagaimana sesuatu itu disusun menjadi sebuah bangunan yang kokoh, diibaratkan sebuah bagan struktur bangunan yang disusun atas unsur-unsur dan kompone-kompenen yang saling berkaitan antra satu sama lain. Pemahaman atas unsur dan kompenen mantra sangatlah penting untuk melihat mantra secara lengkap atau rinci. Menurut Waluyo dalam Wardani, dkk (2013: 4) “makna merupakan satu kesatuan kata atau kata-kata yang mandiri dan penulis memberi nilai rasa baru dalam karya sastra itu sendiri. Makna pada sebuah karya sastra (mantra) berangkat dari keutuhan syair, baik melalui tiap-tiap kata maupun baris dan kalimat. Makna yang terdapat dalam mantra memiliki nilai dalam kehidupan manusia, yaitu: nilai religius, nilai sosial dan nilai budaya”.

Mantra memiliki bahasa yang khas serta tidak hanya mengandung kata-kata tertentu yang sulit dimengerti maknanya, terkadang kata-kata yang dipakai didalam mantra terdengar aneh bunyinya atau merupakan permainan bunyi belaka. Sebuah mantra tersusun atas unsur-unsur yang terjalin membentuk sebuah struktur. Selain struktur pada mantra, rima dan diksi juga sangatlah berdampak terhadap tingkat keampuhan mantra itu sendiri. Rima yang terdapat dalam mantra adalah sebagai unsur pembangun magis dan penekanan dalam pembacaan mantra juga dapat menjadikan mantra sebagai

pemerkuat fungsi mantra tersebut. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak, ia merupakan salah satu unsur penting dalam puisi atau mantra. Pengulangan bunyi yang dimaksud di sini adalah yang memberikan kesan merdu, indah, dan dapat mendorong suasana yang dikehendaki oleh penyair dalam puisi. Selain sebagai unsur keindahan dan pemanis dalam mantra, pengulangan kata yang sering diulang akan menjadi pengaruh terhadap pola pikir pamantra atau yang akan dikenai mantra. Penggunaan rima sangatlah mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan mantra selain sebagai pemerindah unsur rima juga berperan unsur sugestasi agar yang termantra atau pamantra terpengaruh terhadap mantra itu sendiri. Mantra dengan kata yang berima memungkinkan orang semakin mudah rileks dan masuk ke dalam alam bawah sadar. Diharapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib atau daya magis yang dapat mensugesti pikiran yang akan dikenai mantra oleh karena irtu diksi dan rima digabungkan dan disusun secara berhati-hati.

Kata dalam puisi bersifat puitis dan bersifat konotatif. Waluyo (1991: 73) mengatakan bahwa “diksi merupakan pilihan kata. Pembendaharaan penyair sangat berperan dalam pemilihan kata. Seseorang yang menciptakan mantra tidaklah sembarang dalam membuatnya, pastilah memiliki pilihan kata tersendiri untuk membuat unsur magis dalam mantra”. Abrams dalam Anggoro (2011: 29) mendefinisikan “diksi sebagai pilihan kata-kata, frasa dan kiasan. Diksi dapat dianalisis dengan menggunkan beberapa kategori sesuai dengan tingkat kosa kata dan frasanya, misalnya abstrak atau konkret, keseharian atau formal, teknis atau umum, literal atau figuratif, asing atau kedaerahan, dan kuno atau kontemporer. Bahasa yang antik atau berbeda dalam mantra dapat disebut sebagai diksi mantra. Pengaplikasian dan pemakaian potensi bunyi, kata-kata, frasa, tipe-tipe kiasan dan simbolisme, masuknya kata-kata sakral atau larangan, serta beberapa pilihan kata lainnya yang berlainan dari ungkapan verbal di luar mantra. Kekhasan diksi mantra jauh dari efek khusus yang ingin dicapai atau referensi khusus yang ditunjuk. Diksi adalah pilihan kata-kata dalam sebuah puisi atau karya

sastra dan merupakan hal yang wajib bagi seorang penyair untuk menambah keindahan dalam sebuah larik atau syair.

Berdasarkan uraian tersebut dan mengingat juga akan seringnya penggunaan mantra rokatan ketika diadakan rokat disa, maka dirasa perlu penelitian tentang “Struktur dan Makna Mantra *Rokatan* Pada Buku *Jami’ud Da’awat Linaili Jami’i Al-hajat*”. Mengenai hal ini pula belum pernah dilakukan secara pendekatan ilmiah. Oleh karenanya penelitian ini dianggap perlu dilakukan karena menarik untuk dikaji serta mengingat mantra sebagai bentuk karya sastra lisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

- 1) Bagaimana struktur mantra *Rokatan* pada buku *Jami’ud Da’awat Linaili Jami’i Al-hajat*?
- 2) Apa makna mantra *Rokatan* pada buku *Jami’ud Da’awat Linaili Jami’i Al-hajat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yakni:

- 1) Mendeskripsikan struktur mantra *Rokatan* pada buku *Jami’ud Da’awat Linaili Jami’i Al-hajat*.
- 2) Mengetahui makna mantra *Rokatan* pada buku *Jami’ud Da’awat Linaili Jami’i Al-hajat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang studi sastra Indonesia.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terutama dalam memaknai mantra *Rokatan*.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sebagai pengetahuan tentang mantra *Rokatan*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya dalam bidang makna mantra *Rokatan* pada buku *Jami'ud Da'awat Linaili Jami'i Al-hajat*.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian akan diperlukan anggapan dasar yang dijadikan acuan bagi peneliti yang berguna melaksanakan penelitian tersebut. Diksi dan rima, kajian ini diperlukan karena termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan diksi dan rima sangat dibutuhkan, agar puisi lama atau mantra dapat membuat pendengar atau pembaca memahami makna yang tersirat dari mantra tersebut. Puisi lama atau mantra yang dimaksud adalah mantra *Rokatan* atau di sebut juga *Rokat Dhisa* pada buku *Jami'ud Da'awat Linaili Jami'i Al-hajat*.. Dengan demikian penelitian ini diharap mampu memperoleh deskripsi mengenai diksi dan rima pada mantra *Rokatan* pada buku *Jami'ud Da'awat Linaili Jami'i Al-hajat*.

1.6 Definisi Oprasional

Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam mengartikan penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan istilah atau definisi oprasional yang digunakan yaitu:

1) Sastra

Sastra adalah kegiatan kreatif yang memainkan imajinasi seorang penyair yang akan menghasilkan sebuah karya sastra berupa tulisan dan nontulis yang memiliki nilai estetika.

2) Mantra

Mantra merupakan satu diantara sastra lisan yang banyak berisi nilai-nilai leluhur dan kebudayaan yang mahal serta merupakan puisi lama yang diturunkan secara lisan dari mulut kemulut. Kata-kata dalam mantra mempunyai makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis dan berkaitan dengan dunia gaib.

3) *Rokat Dhis*

Rokat Dhis adalah upacara yang merupakan adat tradisional yang masih dilestarikan dan terjadi turun-temurun di sebuah desa. Menandakan kepedulian masyarakat setempat, terhadap desanya sebagai wujud untuk mensyukuri supaya desanya tetap makmur, pertanian subur, tentram, aman, dan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

4) Diksi

Diksi adalah sebuah pilihan kata yang cocok dan serasi untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu.

5) Rima

Rima merupakan salah satu unsur penting dalam puisi. Melalui rima inilah, keindahan suatu puisi tercipta. Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik dalam larik sajak maupun pada akhir larik sajak.